

**PENGARUH EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA  
DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

Andi Tenri Pada Rustham, S. Psi., M.A

Mayenrisari Arifin, S. Psi., M. Psi., Psikolog

**Oleh:**

Humaira El Majid

Q11116306



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**PENGARUH EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA  
DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Seminar Hasil

Pada Fakultas Kedokteran

Program Studi Psikologi

Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

Andi Tenri Pada Rustham, S. Psi., M.A

Mayenrisari Arifin, S. Psi., M. Psi., Psikolog

**Oleh:**

Humaira El Majid

Q11116306



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA  
DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:

Humaira Elmajid  
Q11116308

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 11 Juli 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

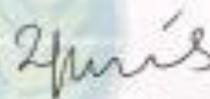
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

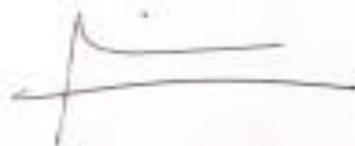


Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A  
NIP. 198111112010122003



Mayenrisari Arifin, S. Psi., M. Psi., Psikolog  
NIP. 19830705201904400

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.  
NIP. 19810725 201012 1 004

**SKRIPSI**  
**PENGARUH EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA**  
**DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

Humaira Elmajid

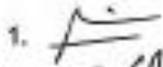
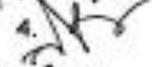
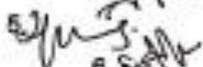
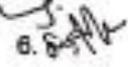
Q11116308

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada hari Senin, tanggal 11 Juli 2022

**Menyetujui,**

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

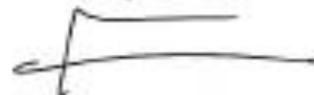
**Mengetahui,**

Wakil Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



dr. Abdulrahman Bekhari M.Clin. Med. Sp.GK(K)  
NIP. 49700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.  
NIP. 19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Karya tulis ini, di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan tercantum pada daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 11 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Humaira Elmajid

NIM. Q11116306

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Humaira Elmajid  
NIM : Q11116306  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

### **PENGARUH EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Humaira Elmajid

NIM. Q11116306

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan Skripsi .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar .....	
Abstrak .....	
BAB I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	11
1.4.2 Manfaat Praktis .....	11
BAB II Tinjauan Pustaka .....	13
2.1 Perilaku Prososial .....	13
2.1.1 Definisi Perilaku Prososial.....	13
2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial .....	14
2.1.3 Aspek - Aspek Perilaku Prososial .....	20
2.2 Empati .....	21
2.2.1 Definisi Empati.....	21
2.2.2 Faktor yang mempengaruhi Empati .....	22
2.2.3 Aspek – Aspek Empati.....	25
2.3 Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial .....	26
2.4 Kerangka Konseptual.....	30
2.5 Hipotesis .....	31
BAB III Metode Penelitian .....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Variabel Penelitian .....	32
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	33
3.3.1 Variabel Independen: Empati .....	33
3.3.2 Variabel Dependen: Perilaku Prososial .....	33
3.4 Populasi dan Sampel .....	33
3.4.1 Populasi .....	33
3.4.2 Sampel .....	34
3.5 Teknik pengumpulan data.....	34
3.5.1 Skala Perilaku Prososial .....	35
3.5.2 Skala Empati.....	37
3.6 Validasi dan Reliabilitas .....	38
3.6.1 Validitas Instrumen Penelitian .....	38
3.6.1.1 Validitas Instrumen Perilaku Prososial .....	38
3.6.1.2 Validitas Instrumen Empati .....	39
3.6.2 Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	39
3.6.2.1 Reliabilitas Instrumen Perilaku Prososial .....	40
3.6.2.1 Reliabilitas Instumen Empati .....	40
3.7 Teknik Analisis Data .....	40
3.7.1 Analisis Data Deskriptif .....	40
3.7.2 Uji Asumsi .....	40
3.7.2.1 Uji Normalitas .....	40
3.7.2.2 Uji Linearitas .....	41

3.7.2.3 Uji Hipotesis .....	41
3.8 Prosedur Kerja .....	41
3.8.1 Persiapan Pengambilan data .....	41
3.8.2 Tahap pengambilan data .....	42
3.8.3 Tahap Analisis Data .....	42
3.9 Tabel Waktu Penelitian .....	43
BAB IV Hasil dan Pembahasan .....	44
4.1 Hasil Penelitian .....	44
4.1.1 Profil Responden Secara Keseluruhan .....	44
4.1.1.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis .....	44
4.1.1.2 Profil Responden Berdasarkan Usia .....	45
4.2 Analisis Deskriptif Variabel .....	46
4.2.1 Profil Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Prososial .....	46
4.2.1.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Perilaku Prososial .....	48
4.2.1.2 Profil Responden Berdasarkan Usia Pada Variabel Perilaku Prososial .....	49
4.2.2 Profil Responden Berdasarkan Variabel Empati .....	50
4.2.2.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Empati .....	5
4.2.2.2 Profil Responden Berdasarkan Usia pada Variabel Empati .....	54
4.2.3 Uji Hipotesis .....	55
4.3 Pembahasan .....	56
4.4 Limitasi Penelitian .....	63
BAB V Penutup .....	65
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	

## Daftar Tabel

Tabel 3.1 Blue Print Perilaku Prosocial .....	36
Tabel 3.2 Blue Print Empati .....	37
Tabel 3.3 Kriteria Koefisien Reliabilitas Chronbach's Alpha .....	39
Tabel 3.4 Tabel Waktu Penelitian .....	43
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Prosocial Secara Keseluruhan	46
Tabel 4.2 Penormaan Variabel Perilaku Prosocial .....	47
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Empati Secara Keseluruhan.....	51
Tabel 4.4 Penormaan Variabel Empati .....	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis .....	55
Tabel 4.6 Nilai Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial .....	56

## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	32
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Usia .....	45
Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Prososial.....	47
Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Perilaku Prososial .....	48
Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Usia pada Variabel Perilaku Prososial.....	49
Gambar 4.6 Profil Responden Berdasarkan Variabel Empati.....	52
Gambar 4.7 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Empati .....	53
Gambar 4.8 Profil Responden Berdasarkan Usia Pada Variabel Empati .....	54

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada seluruh proses yang penulis jalani selama pengerjaan skripsi ini. Penulis benar-benar menyadari bahwa atas ridha dan karunia-Nya lah penulis bisa menyelesaikan dan mempertahankan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Remaja” pada ujian akhir yang telah dijalani oleh penulis sebelumnya serta memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Selama pengerjaan skripsi, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, doa serta energi positif dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih sebesar-besarnya, kepada:

1. Diri penulis sendiri, terima kasih telah bersedia berjuang untuk bisa sampai pada satu lagi tahapan kehidupan yang sangat membahagiakan ini. Terima kasih karena bersedia berproses melalui banyaknya rintangan yang sangat menguras energi baik secara fisik dan juga psikis. Selamat dan terus semangat untuk proses-proses kehidupan yang akan dilalui setelahnya.
2. Rosdiana Natzir, Iqbal Idrus, LM Samryn, dan Rosneny Natzir orang tua penulis yang sangat supportif untuk segala proses yang dilalui penulis agar bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih untuk setiap dukungan dan kasih sayangnya yang diberikan agar penulis tetap bertahan menjalani timeline kehidupan penulis. Terima kasih untuk doa yang selalu dipanjatkan agar penulis bisa mencapai tahapan kehidupan ini. Terima kasih telah memberikan wadah bagi penulis untuk bisa berproses mengembangkan diri menjadi pribadi yang selalu berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Serta

terima kasih telah percaya atas segala pilihan hidup yang penulis pilih sampai saat ini.

3. Saudara kandung serta kakak ipar penulis yang sering mengingatkan penulis untuk menjadi manusia yang produktif karena tau serta percaya akan potensi yang dimiliki oleh penulis dan terus memotivasi penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.
4. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S. Psi., M.A selaku pembimbing 1 penulis satu tahun terakhir. Terima kasih untuk segala energi positif dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis agar terus berprogres mencapai titik yang membahagiakan ini bagi penulis.
5. Ibu Mayenrisari Arifin, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih untuk setiap bimbingan, umpan balik, saran, serta dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah memberikan penulis pembelajaran yang melekat sehingga penulis bisa memiliki insight yang berarti untuk diri penulis kedepannya.
6. Ibu Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi., Psikolog dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku pembahas skripsi penulis. Terima kasih atas umpan balik serta saran konstruktif yang diberikan kepada penulis agar penelitian yang ditulis penulis menjadi penelitian yang layak.
7. Ibu Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pendamping akademik penulis selama berkuliah di Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas banyaknya umpan balik yang telah diberikan kepada penulis untuk menyadarkan banyak hal kepada penulis sehingga penulis dapat menjadi pribadi seperti saat ini. Terima kasih atas segala insight yang sering dibagikan kepada penulis sehingga menjadikan penulis bisa sampai berada pada titik ini. Terima kasih telah menjadikan wadah pendampingan akademik tidak

- hanya mendampingi penulis secara akademik, namun juga mendampingi penulis bertumbuh dan berkembang selama berada di Psikologi FK Unhas.
8. Seluruh dosen dan staf Prodi Psikologi FK Unhas yang selalu bersedia memberikan waktu, ilmu dan berbagi pengalamannya kepada penulis baik di dalam maupun luar proses pembelajaran. Terima kasih karena selalu memberikan umpan balik yang konstruktif, mengajarkan values, serta memberi kesempatan untuk penulis belajar banyak hal.
  9. Nur Farahiyah, S.Psi, Zulfiah Khairunnisa, S.Psi, Nurul Fajriani, S.Psi, Nurul Ilmi Novika Azra S.Psi, & Taneth Jeafrika S.Psi sebagai teman pendamping akademik penulis yang sering menjadi support system selama penyusunan skripsi bagi penulis sehingga karena mereka, penulis semakin baik dalam setiap proses pembelajaran hingga mendapat gelar sarjana ini.
  10. Zulfiah Khairunnisa, S.Psi dan Amelia Rizkawani Azwar, S.Psi & Nur Farahiyah, S.Psi sebagai teman yang mendampingi serta memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi penulis bersama-sama. Terima kasih untuk energi positif serta bantuannya hingga penulis dapat berada di posisi saat ini.
  11. Teman-teman INS16HT yang telah bersama dengan penulis sejak pertama kali bertemu sapa tahun 2016. Terima kasih untuk setiap cerita dari setiap momennya. Penulis sangat bersyukur telah menjadi bagian dari cerita indah yang nantinya akan diceritakan kembali saat dipertemukan kembali yang tentunya telah menjadi manusia-manusia yang berdaya bagi lingkungannya.
  12. Teman-teman Proximity17 yang telah banyak memberikan support positif kepada penulis. Terima kasih untuk setiap cerita dari setiap momennya. Penulis sangat bersyukur telah menjadi bagian dari cerita indah yang nantinya akan diceritakan kembali saat dipertemukan kembali yang tentunya telah menjadi manusia-manusia yang berdaya bagi lingkungannya.

13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat dituliskan satu persatu, seperti kakak angkatan, kakak senior dan rekan-rekan di organisasi, para responden, serta teman-teman penulis lainnya yang senantiasa memberikan bantuan yang diharapkan oleh penulis untuk kelancaran baik perkuliahan maupun proses penelitian yang dilakukan penulis.

## ABSTRAK

Humaira EL Majid, Q11116306, Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Remaja di Kota Makassar, Skripsi Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022.

**XIX + 78 Halaman + 9 Lampiran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh empati terhadap perilaku prososial remaja di kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear sederhana untuk menjelaskan pengaruh. Populasi dari penelitian ini terdiri dari remaja yang berdomisili di kota Makassar. Total responden dari penelitian ini adalah sebanyak 320 responden menggunakan aplikasi G\*power 3.1.9.7. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan skala empati dan skala perilaku prososial secara langsung. Berdasarkan analisis data menunjukkan nilai R square sebesar 37%. Adapun hubungan antara empati dan perilaku prososial memiliki arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi empati yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial remaja di kota Makassar.

**Kata Kunci:** Empati, Perilaku Prososial, Remaja

**Daftar Pustaka:** 1943-2021

## ABSTRACT

Humaira EL Majid, Q11116306, The Effect of Empathy on Adolescent Prosocial Behavior, Bachelor Thesis, Department of Psychology, Medical Faculty, Hasanuddin University, Makassar, 2022.

**XIX + 78 Pages + 9 Attachments**

This study aims to determine how big the effect of empathy on prosocial behavior. This research is a quantitative method using descriptive analysis and simple linear regression to explain the effect. The population of this study consisted of adolescent who live in the city of Makassar. The total respondents from this study were 320 respondents using the G\*Power app 3.1.9.7. Data were collected by spreading the Empathy scale and Prosocial Behavior scale directly. Based on the data analysis shows the R square value of 37%. The relationship between empathy and prosocial behavior has a positive direction, meaning that the higher the empathy, the higher the level of prosocial behavior of adolescent who live in Makassar.

Keywords: Empathy, Prosocial Behavior, Adolescent  
Bibliography: 1943-2021

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan individu yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognisi, emosi dan sosial. Hal ini berarti masa remaja merupakan masa persiapan menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja berupaya untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, emosi dan sosial (Ali, 2012). Havighurst dalam Panuju & Umami, (1999) mengatakan remaja adalah periode individu yang mulai memahami dan mengembangkan kehidupan masyarakat dengan teman sebaya mereka maupun orang dewasa lainnya. Akibatnya remaja mulai belajar untuk melakukan peran sosial, dan mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak, demi mencapai kondisi fisik, dan sosial yang sempurna.

Santrock (2003) mengatakan masa remaja dimulai pada rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18-22 tahun. Pada periode ini dari segi sosial, remaja dapat memulai menanamkan kemampuan bermasyarakat yang bertanggung jawab dan memperoleh nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dimasyarakat dalam menyelesaikan perkembangan fisik, psikologis, dan sosialnya. Piaget & Kohlberg (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Sejalan dengan pernyataan Havighurst dalam Hurlock (2000) interaksi sosial atau bergaul dengan teman sebayanya juga dapat mengarahkan seseorang untuk melihat dan memahami keadaan orang

lain dan berpikir tentang orang lain. Hal tersebut baik diterapkan bagi remaja dalam proses pencarian “identitas diri” yang merupakan fase bagi remaja mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam bermasyarakat.

Interaksi remaja dengan teman sebayanya berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja secara umum dan cenderung lebih signifikan dibandingkan dengan pengaruh orang tua, keluarga atau lainnya. Menurut Hyson & Taylor (dalam Jalongo, 2013) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama remaja. Lingkungan keluarga adalah tempat untuk belajar dan anggota keluarga adalah guru pertama yang paling berpengaruh dalam mengajarkan cara bermasyarakat dan berperilaku tolong-menolong, sehingga seyogyanya remaja telah memiliki kepekaan sosial di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang disampaikan oleh Santrock (2003) yang mengatakan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang kuat akan pengakuan dari lingkungan sekitarnya terutama dari kelompok teman sebayanya. Remaja akan mulai lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya dan menjauhkan diri dari keluarga. (Monks, 2004). Hal ini didukung oleh penelitian Anjani (2018) yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri, senantiasa membutuhkan sesamanya untuk tumbuh dan berkembang, senang menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling tolong-menolong antar individu lainnya. Hal ini menunjukkan perilaku tolong-menolong atau dalam terminologi psikologi lazim dikatakan sebagai perilaku prososial dan penting dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dari Christensen (2010) mengatakan bahwa perilaku prososial yang ditampakkan oleh remaja itu berbeda-beda di setiap kondisi. Baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya,

keluarga, maupun orang lain. Selain itu perilaku prososial didefinisikan oleh Baron dan Byrne (2006) sebagai suatu tindakan menolong untuk meringankan masalah orang lain dan bahkan mungkin dapat memberikan resiko bagi orang yang menolong. Sejalan dengan pernyataan fred (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) bahwa perilaku prososial memiliki maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, Bierhoff (2002) juga menyatakan bahwa perilaku prososial bermaksud untuk memperbaiki situasi si penerima pertolongan. Adapun hasil penelitian Asih dan Pertiwi (2010) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain dan pertolongan tersebut dilakukan tanpa rasa memiliki kewajiban atau terpaksa untuk menolong individu lain, serta penerima pertolongan merasa sejahtera atau puas secara material maupun psikologis. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan perilaku prososial tetap terlihat dari remaja meski dalam situasi berbeda.

Namun, faktanya berdasarkan hasil survei yang dilakukan menemukan adanya gejala tindak kenakalan remaja di kota Makassar. Berdasarkan data Kepolisian Daerah (Polda) Sulselbar mengatakan sejak Januari hingga Februari 2016 angka kriminalitas yang terjadi di kota Makassar meningkat dan sebagian besar pelaku kasus kenakalan remaja tersebut didominasi oleh remaja seperti kasus begal, 70% pelakunya adalah remaja (Liputan6.com, 2016). Fakta menunjukkan bahwa saat ini banyak remaja di kota Makassar yang membuat komunitas sebagai bentuk interaksi sosial mereka dan itu memotivasi remaja untuk membentuk lingkungan sosial yang arahnya bisa ke negatif, seperti perilaku mencuri, mengintimidasi, mengingkari status remaja dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah, dan melawan norma-norma yang telah ada di lingkungan sekitarnya,

akibatnya hal tersebut meresahkan warga sekitar yang tinggal disekitar lingkungan remaja (Sainudin, 2018).

Eisenberg dan Mussen (dalam saputra, 2016) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek yang membentuk perilaku prososial, yaitu *Sharing* (Berbagi), kesediaan individu untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. *Cooperative* (Bekerjasama), kesediaan seseorang untuk melakukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi dan saling menguntungkan. *Donating* (menyumbang), kesediaan seseorang untuk memberikan barang miliknya secara sukarela kepada yang membutuhkan. *Helping* (menolong), kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. *Honesty* (Bertindak dan Berkata Jujur), kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata sesuatu kepada orang lain dengan setulus hati dan mengandung kebenaran, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap orang lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, seperti menurut Sears, Fredman dan Peplau (1994) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu karakteristik situasi, faktor *personal*, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, dan karakteristik penolong yang mendorong individu untuk berperilaku prososial. Dalam penelitian Asih & Pertiwi (2010) juga ditemukan bahwa faktor jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan skor yang jauh berbeda dalam berperilaku prososial, perempuan maupun laki-laki menunjukkan skor yang setara. Sejalan dengan penelitian Aknin (2013) yang menemukan bahwa perilaku prososial remaja di negara kaya, maupun miskin menunjukkan definisi perilaku prososial yang sama, dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku prososial dapat

meningkatkan *well being* individu dari negara kaya maupun negara miskin dalam penelitian ini.

Adapun Dayakisni dan Hudaniah (2009) menyatakan perilaku prososial ditentukan oleh faktor situasional dan faktor *personal Value*. Faktor situasional yang dimaksud yaitu kehadiran orang lain, *personal value*, pengorbanan yang harus dilakukan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan faktor *personal* yang menentukan perilaku prososial yaitu daya tarik, atribusi menyangkut tanggung jawab terhadap individu, dan model-model prososial. Sedangkan Staub, (1978) mengemukakan terdapat 3 faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku prososial, yaitu pemerolehan diri (*self gain*) untuk memenuhi harapan dan memperoleh sesuatu yang pribadi, norma-norma (*personal value and norms*) adanya nilai-nilai individu yang ditegakkan dan sebagian nilai-nilai tersebut berkaitan dengan perilaku prososial, dan empati (*empathy*) kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Eisenberg & Fabes (2006) juga mengemukakan bahwa perilaku prososial sangat bermanfaat pada psikologis dan interaksi sosial individu, selain mengantisipasi perilaku antisosial, perilaku prososial juga bermanfaat untuk meningkatkan hubungan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lain. Dengan adanya perilaku prososial antar sesama manusia dan anggota kelompok, maka individu atau anggota kelompok akan cenderung lebih sehat secara mental dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat memunculkan rasa nyaman, tenang, dan kebutuhan individu atau anggota kelompok tersebut dapat terpenuhi. Akibatnya pada masa remaja, kebutuhan perilaku prososial menjadi kebutuhan yang paling menonjol dalam berperilaku dimasyarakat. Adapun dampak remaja yang tidak memiliki perilaku prososial akan meningkatkan perilaku agresi dan menunjukkan perilaku

antisosial, sehingga Yoo menganjurkan bahwa keluarga memiliki peran untuk menanamkan perilaku prososial dalam masa perkembangan remaja (yoo, 2012). Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian Lysenstøen (2021) yang menemukan di mana remaja yang tidak memiliki perilaku prososial akan menimbulkan rasa tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, terutama di era sosial media, remaja akan semakin mengabaikan lingkungan sosialnya dan juga mengabaikan norma-norma sosial yang ada, remaja akan semakin sulit untuk memahami individu lain, dan bahkan cenderung melakukan *cyberbullying* melalui sosial media kepada individu lain. Luo (2021) juga menemukan dampak dari tidak adanya perilaku prososial remaja terhadap orang tua. Remaja akan menunjukkan perilaku kurang bersyukur dan tidak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan kedua orang tua maupun gurunya. Adapun temuan Collie (2018) yang dilakukan terhadap siswa yang baru saja masuk ke sekolah baru. Menunjukkan dampak dari kurangnya kemampuan perilaku prososial pada siswa di mana siswa cenderung tidak mendengarkan aturan sekolah, dan guru. Akibatnya siswa tidak kondusif untuk belajar dan berprestasi, sehingga mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa terhadap akademik di masa depan.

Salah satu faktor yang paling menentukan perilaku prososial adalah empati. Beberapa teori menunjukkan besarnya peran empati terhadap munculnya perilaku prososial. Menurut Baron & Byrne (2006), perilaku prososial dimotivasi oleh kemampuan empati seseorang. Sejalan dengan Hurlock (2000) yang menyatakan bahwa menuju usia remaja, empati akan berkembang sehingga idealnya perilaku prososial ikut meningkat. Di antara bentuk perilaku prososial, empati berkaitan langsung dengan perilaku prososial dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku prososial. Setiap individu menunjukkan empati yang berbeda karena adanya kemampuan untuk meregulasi emosi

sehingga individu mampu mengendalikan respons empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Menurut Staub, (1978) menyatakan bahwa empati merupakan faktor yang terdapat di dalam diri seseorang dan tidak dapat dibuat-buat, empati terbentuk berdasarkan pengalaman.

Hal yang dikatakan oleh Staub di atas, sejalan dengan hasil penelitian Gordon (2013) yang menyatakan bahwa perilaku prososial dapat dibentuk dari empati, response simpatik, dan kemampuan regulasi emosional. Kemampuan ini melibatkan pengenalan emosi, dan juga di dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku prososial dan empati mampu untuk memprediksi adanya kemunculan sifat agresif dan psikopatologi pada remaja di kemudian hari. Sejalan dengan hasil penelitian Looockwood (2014) yang menemukan bahwa empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar individu maupun sesama anggota kelompok. Dengan adanya empati, individu dapat memberikan respon yang diharapkan oleh individu lain maupun lingkungan sekitarnya. Adapun hasil penelitian Umayah (2017) juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa adanya keterkaitan antara empati terhadap perilaku prososial individu, penelitian ini juga menemukan bahwa empati dipengaruhi oleh *mood* dan *feeling* yang kemudian akan menjadi respon individu dalam berperilaku prososial.

Dayakisni & Hudaniah (2009) mendefinisikan empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan mengerti emosi orang lain serta mampu memposisikan diri sendiri berada di posisi orang lain. Taufik (2012) menawarkan dua konsepsi terkait empati, yaitu melihat cara berpikir internal orang lain secara akurat, dan memahami orang lain atau individu sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Pernyataan tersebut didukung

oleh penelitian Hollan (2012) bahwa empati harus dipahami sebagai respons yang bergantung pada konteks sosial sehingga memungkinkan orang yang berempati untuk merekonstruksi mengapa individu memiliki emosi tertentu, dan bukan hanya karena mereka memiliki emosi. Sejalan dengan pernyataan Decety & Jackson (2006) bahwa empati dipandang sebagai proses untuk membuat perasaan individu lebih dekat dengan perasaan orang lain, sehingga tidak hanya memahami perasaan orang lain, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu empati membantu menciptakan dan mempertahankan ikatan sosial dengan memahami, berbagi, dan memberikan respons yang benar terhadap kondisi emosional orang lain.

Individu yang tidak memiliki atau kurang mengasah kemampuan empatinya akan memberikan dampak yang berarti pada diri sendiri. Widiatmoko & Anggoro (2017) menyatakan bahwa individu yang kekurangan empati cenderung bersikap egois, tidak mempedulikan orang lain dan lingkungan sekitarnya, kehilangan rasa kemanusiaan, dan dapat memicu stress serta depresi. Jika berada pada lingkungan yang kurang memiliki empati maka lingkungan akan terasa suram dan saling tidak peduli. Sejalan dalam penelitian Aswin (2019) yang menemukan bahwa individu yang tidak memiliki empati, tidak akan termotivasi untuk melakukan perilaku tolong-menolong, tidak dapat merasakan bahwa seseorang membutuhkan pertolongan, dan cenderung tidak peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan penelitian Hasyim dan Farid (2012) menemukan bahwa anak-anak yang tidak empati akan cenderung menjadi pelit kepada temannya, dan ketika ia remaja, individu akan suka menimbulkan perkelahian dan ketika ia beranjak dewasa, individu akan melakukan korupsi, di manapun pekerjaannya. Setyawan (2010) mengatakan individu yang tidak memiliki empati akan cenderung sulit untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, dan sulit

untuk mempertimbangkan sikap apa yang sesuai untuk ia tunjukkan kepada temannya. Tidak memiliki empati juga dapat menyebabkan individu tidak dapat melihat situasi dan keadaan. Hal ini bersifat berkelanjutan sehingga individu akan mudah tertekan dan menderita ketika mengetahui atau menyadari bahwa penderitaan orang lain sangat memprihatinkan. Sejalan dengan penelitian FatimatuZZahro & Suseno (2017) yang mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki empati terhadap orang lain, akan memunculkan perilaku menghina temannya, meminta uang jajan temannya, bahkan memukul temannya apabila keinginannya tidak terpenuhi, dan mengajak temannya untuk berkelahi, sehingga menyebabkan dampak negatif secara fisik maupun psikologis kepada korban.

Menurut Baron & Byrne (2006) empati merupakan kegiatan afektif dan kognitif. Kognitif ialah individu dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi terhadap orang lain. Sementara itu, afektif ialah individu juga ikut serta merasakan apa yang orang lain rasakan. Batson dan Coke (dalam Watson, 1984) menyatakan bahwa orang yang memiliki empati yang tinggi dapat bersikap hangat terhadap orang lain, mampu bersikap dan bertutur kata yang lembut, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dan bersikap iba dan belas kasih kepada orang lain. Hurlock (2000) menyatakan bahwa pada tahap usia remaja, remaja telah dapat menunjukkan perasaan empati kepada teman-teman mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Damon (dalam Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa pada usia 10 tahun, individu telah mulai membentuk empati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan dan hal tersebut akan terus meningkat sesuai tahapan usia. Pada usia tersebut, mereka telah mampu memperluas perhatian mereka pada masalah umum yang dihadapi oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, periode remaja ini seyogyanya telah mampu menunjukkan empatinya.

Adapun remaja yang tidak memiliki atau kurang mengasah kemampuan empatinya menurut penelitian Maharani & Ampuni (2020) mengatakan bahwa remaja akan menunjukkan perilaku antisosial, tidak mematuhi norma sosial yang ada, bertindak agresif, tidak peduli terhadap sesama dan menyakiti orang lain, atau dikatakan mengalami (*moral disengagement*). Sejalan dengan penelitian Nurhidayanti (2012) yang menyatakan remaja yang tidak memiliki rasa empati akan cenderung tidak memiliki motivasi untuk melakukan perilaku tolong-menolong, remaja akan diam saja melihat temannya menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, dan mungkin masih menimbang-nimbang apakah ia akan menolong atau tidak, atau remaja akan membantu, tetapi dengan motif yang bermacam-macam. Akhzalini (2016) mengatakan remaja yang tidak memiliki empati akan memiliki hubungan sosial yang kurang baik dan akan mengalami masalah dalam perkembangan emosi dan sosialnya. Remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan sulit untuk terhindar dari perilaku antisosial. Matyja (2015) juga menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki empati, memiliki struktur kognitif dan kontrol emosi yang menurun, di mana remaja tidak peka terhadap keadaan emosional orang lain ditambah menurunnya motivasi untuk merawat kesejahteraan hubungan dengan keluarga maupun kerabat. Sejalan dengan pernyataan overgaauw (2017) yang menyatakan remaja yang tidak memiliki empati akan memiliki kualitas pertemanan atau sosial yang tidak sehat, dan akan memiliki sikap yang negatif dalam hubungan sosialnya. Remaja akan memiliki kualitas persahabatan yang rendah dan tingkat perilaku intimidasi yang tinggi.

Berdasarkan temuan di atas, menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu kemampuan yang perlu untuk dimiliki oleh remaja, untuk

menciptakan kualitas pertemanan yang sehat, meningkatkan kemampuan sosial yang positif, dan memotivasi munculnya perilaku tolong-menolong.

Terdapat teori dan hasil penelitian yang menunjukkan keterkaitan perilaku prososial dan empati. Hurlock (2000) mengatakan bahwa pada usia remaja empati akan mengalami perkembangan sangat pesat yang juga diikuti oleh perkembangan perilaku prososialnya. Hasil penelitian Puspita & Gumelar (2014) menunjukkan empati memotivasi perilaku prososial remaja sehingga remaja dapat menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya dan lebih sering memunculkan perilaku prososial. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Christensen (2010) yang menemukan bahwa empati berperan penting pada perilaku prososial anak kepada teman-temannya bahkan kepada orang yang baru ia temui dan semakin berkembangnya usia peneliti menemukan bahwa anak semakin sering menunjukkan perilaku tolong menolong, sehingga anak dapat mempertahankan atau meningkatkan hubungannya dengan teman sebayanya. Penelitian Anjani (2018) yang dilakukan pada siswa SMK Swasta X di Surabaya menyatakan empati memiliki peran penting dalam menentukan perilaku prososial yang di tampilkan oleh remaja. Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan di mana perilaku prososial yang di tampilkan oleh remaja akan meningkatkan hubungan positif antar sesama dan akan menimbulkan rasa nyaman dan aman. Sejalan dengan hasil penelitian Kayuan & Tobing (2021) menunjukkan empati mampu meningkatkan keterlibatan seorang remaja dalam berperilaku prososial. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja dapat membuat remaja berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada dan bertindak lebih manusiawi terhadap sesama.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara empati dengan perilaku prososial. Empati menjadi dasar individu untuk

mengambil sebuah keputusan, untuk menolong dan membantu sesamanya dalam bermasyarakat, juga mengantisipasi perilaku menyimpang pada perkembangan sosial remaja, Berdasarkan kesenjangan perilaku remaja tersebut maka penelitian ini kemudian mencoba untuk mereplikasi penelitian mengenai perilaku prososial remaja dengan maksud membuktikan temuan-temuan sebelumnya, Untuk itu maka penelitian ini didesain dengan judul “Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial Remaja di kota Makassar”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial remaja di kota Makassar”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan “apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada remaja di kota Makassar”.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial terkait pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada remaja, dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada remaja, mengenai pentingnya pengembangan empati untuk mengembangkan dan menanamkan perilaku prososial.
- 2) Diharapkan Masyarakat dapat memahami tentang pentingnya empati yang dapat mempengaruhi perilaku prososial disertai kesadaran untuk

mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih manusiawi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Perilaku Prososial**

##### **2.1.1. Definisi Perilaku Prososial**

Baron dan Byrne (2006) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong untuk menguntungkan orang lain tanpa adanya manfaat langsung kepada si penolong, dan bahkan mungkin dapat memberikan resiko bagi orang yang menolong. Baron (dalam Sarlito & Eko, 2009) menjelaskan perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong dan perilaku menolong tersebut lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, bahkan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukannya.

Menurut Shaffer (2005) perilaku prososial adalah segala tindakan yang menguntungkan orang lain, seperti berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan, menghibur hati atau menolong orang yang sedang sedih, bekerjasama dengan orang lain atau menolong seseorang untuk mencapai suatu tujuan, atau melakukan hal sederhana seperti menyapa dan memberikan pujian.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan manfaat secara langsung kepada orang tersebut, dan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Bahkan dapat memberikan

resiko bagi orang yang menolong, namun penolong memperoleh kepuasan pribadi untuk memberikan pertolongan.

### **2.1.2. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial**

Sears (1994) mengemukakan bahwa faktor sosial dapat menentukan perilaku prososial individu. Perkembangan sejarah, kebudayaan atau peradaban manusia dapat menjelaskan perilaku prososial yang nampak oleh individu. Sejalan dengan pernyataan Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, misal memiliki kewajiban dalam menegakkan kebenaran juga keadilan dalam lingkup sosial yang diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan Sosial.

Dayakisni & Hudaniah (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor situasional dan *personal* yang menentukan perilaku prososial, yaitu:

#### **A. Faktor situasional**

##### **1. Kehadiran orang lain**

Individu yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan prososial dibandingkan dengan individu yang sering menyendiri. Sebab, dengan kehadiran orang lain, maka akan mendorong individu untuk lebih menghargai dan mematuhi norma yang berlaku dimasyarakat sosial.

##### **2. *Personal Value***

Nilai-nilai dan norma–norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi. Perilaku ini merupakan refleksi dari perkembangan moral dan sosial yang paling banyak dipengaruhi oleh nilai Budaya.

### 3. Pengorbanan yang harus dilakukan

Bagi seorang calon penolong, apabila pengorbanan yang dilakukan dinilai terlalu banyak seperti pengorbanan uang, tenaga, waktu, dan resiko terluka, maka kemungkinan baginya untuk berperilaku prososial sangat kecil. Sebaliknya jika pengorbanan rendah tetapi didukung dengan penguah kuat, maka orang tersebut akan lebih siap melakukan tindakan prososial (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009)

### 4. Pengalaman dan suasana hati

William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) seseorang yang sedang dalam suasana hati gembira akan lebih banyak kecenderungan untuk menolong orang lain, sedangkan seseorang yang sedang dalam suasana hati yang kurang baik akan kurang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.

### 5. Kejelasan stimulus

Sampson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) bahwa semakin jelas stimulus yang terjadi di situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi.

### 6. Adanya norma-norma sosial

Norma dalam masyarakat mengharuskan seseorang untuk saling membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang mempunyai tanggung jawab sosial untuk menolong orang yang lemah atau orang yang membutuhkan pertolongan.

## B. Faktor *personal*

Faktor *personal* yang dimaksud adalah karakteristik kepribadian seseorang, seperti *self esteem*, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Baron & Byrne (2006) menyebutkan faktor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku prososial yaitu:

### 1. Daya tarik.

Menurut Clark (dalam Baron & Byrne, 2006) apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban akan meningkatkan perilaku prososial apabila individu tersebut membutuhkan pertolongan.

### 2. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban.

Weiner (dalam Baron & Byrne, 2006) mengatakan bahwa pertolongan tidak akan diberikan secara otomatis ketika seorang *bystander* mengasumsikan kejadian tersebut akibat dari kesalahan korban sendiri, terutama jika *bystander* cenderung mengasumsikan bahwa kebanyakan hal tersebut tak memerlukan bantuan *bystander*. Jika demikian, masalah dapat dipersepsikan sebagai kesalahan korban.

### 3. Model-model prososial

Kekuatan dari contoh positif. Keberadaan *Bystander* (*seseorang yang berpotensi menolong*) yang tidak terlalu merespon apabila ada individu yang membutuhkan pertolongan di tempat keramaian (sebagai contoh: individu yang meminta sumbangan), maka dapat menghambat tingkah laku menolong bagi *bystander* lainnya. Pernyataan tersebut sama artinya dengan keberadaan *Bystander* yang menolong memberikan model sosial yang kuat dan hasilnya adalah peningkatan dalam tingkah laku menolong di antara *bystander* lainnya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarlito & Eko (2009) terbagi menjadi 2 yaitu faktor situasional dan faktor *personal*.

#### A. Faktor Situasional

##### 1. *Bystander*

*Bystander* adalah orang yang berada ditempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam suatu keadaan tertentu. Efek dari *bystander* untuk melakukan pertolongan dipengaruhi oleh (1) pengaruh sosial (*social*

*influence*), yaitu pengaruh orang lain untuk menolong, seseorang akan menolong apabila orang lain menolong; (2) hambatan penonton (*audience inhibition*), merasa dirinya dinilai oleh orang lain, mungkin saja tindakannya menolong akan dinilai kurang tepat; (3) penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), semakin banyak *bystander* yang ingin menolong maka akan muncul penurunan rasa tanggung jawab individu karena bertambahnya jumlah orang yang akan menolong.

## 2. Daya tarik

Sejauh mana *bystander* mengevaluasi individu yang membutuhkan pertolongan secara positif atau memiliki daya tarik maka akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan pertolongan kepada individu tersebut.

## 3. Atribusi terhadap korban

*Bystander* akan memberikan bantuan pada individu lain apabila ia mengasumsikan bahwa individu tersebut berada dalam situasi yang kurang baik dan diluar kendali individu tersebut, pertolongan tidak akan diberikan apabila *bystander* mengasumsikan kejadian kurang baik yang terjadi pada individu tersebut adalah kesalahan individu itu sendiri.

## 4. *Role model*

Adanya *model* yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong orang lain untuk memberikan pertolongan juga. Contoh: di dalam sebuah kelompok terdapat seseorang yang berinisiatif lebih dulu untuk menolong individu atau kelompok lain, maka anggota kelompok lainnya yang melihat hal tersebut akan ikut memberikan pertolongan juga.

## 5. Desakan waktu

Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya, sedangkan

seseorang yang sibuk akan kecil kemungkinan untuk melakukan pertolongan.

#### 6. Sifat kebutuhan korban

Seseorang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan walaupun sesungguhnya ia butuh bantuan.

### B. Faktor *personal*

#### 1. *Mood & Feeling*

Menurut Baron & Byrne (dalam Sarlito & Eko, 2009) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif dan negatif dapat meningkatkan maupun menghambat tingkah laku menolong seseorang.

#### 2. Sifat

Terdapat beberapa penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Karremans (dalam Sarlito & Eko, 2009) orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*) cenderung lebih mudah untuk menolong. White & Gerstein (dalam Sarlito & Eko, 2009) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi cenderung lebih mudah menolong. Deutsch & Lamberti (Sarlito & Eko, 2009) menjelaskan bahwa individu yang kebutuhan akan penghargaan diri yang tinggi, ia akan melakukan pertolongan kepada orang lain, karena dengan menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya.

#### 3. Jenis kelamin

Peranan *gender* terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

Deaux (Sarlito & Eko, 2009) laki-laki cenderung terlibat dalam aktivitas menolong di situasi darurat yang membahayakan, karena laki-laki dipandang lebih kuat dan mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, cenderung memberi pertolongan pada situasi yang bersifat merawat, mengasuh dan dukungan sosial.

#### 4. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung memiliki perilaku menolong lebih tinggi daripada individu yang tinggal di daerah perkotaan. Dibanding dengan orang yang tinggal di perkotaan. Menurut Deaux (dalam Sarlito & Eko, 2009) orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan, sehingga orang-orang sibuk dengan kehidupannya sendiri.

#### 5. Pola asuh

Bern (dalam Sarlito & Eko, 2009) peranan pola asuh dalam membentuk tingkah laku sosial sangatlah penting. Pola asuh orang tua yang bersifat demokratis akan membuat remaja tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong. Pola asuh orang tua juga mendukung terbentuknya *internal locus of control* yang merupakan salah satu sifat pendukung dari prososial.

Staub (1978) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial individu yaitu:

1. Pemerolehan diri (*self gain*), harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu
2. Norma-norma (*personal value & Norms*), adanya norma-norma sosial pada individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik

3. Empati (*Empathy*), kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, jadi kemampuan empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku prososial bersumber dari dua faktor yaitu faktor situasional (faktor dari luar individu) dan faktor *personal* (faktor dalam diri individu). Faktor situasional (faktor dari luar individu) di antaranya kehadiran orang lain, hubungan *interpersonal*, daya tarik korban, tanggung jawab korban, dan model prososial. Faktor *personal* (faktor dalam diri individu) di antaranya suasana hati, empati, sifat atau karakteristik kepribadian, dan penghargaan diri.

### **2.1.3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial**

Eisenberg dan Mussen (dalam Saputra, 2016) mengemukakan terdapat enam aspek perilaku prososial, yaitu:

- a. *Sharing* (berbagi), kesediaan individu untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. *Cooperative* (bekerjasama), kesediaan seseorang untuk melakukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi dan saling menguntungkan.
- c. *Donating* (menyumbang), kesediaan seseorang untuk memberikan barang miliknya secara sukarela kepada yang membutuhkan.
- d. *Helping* (menolong), kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- e. *Honesty* (bertindak dan berkata jujur), kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata sesuatu kepada orang lain dengan setulus hati dan mengandung kebenaran, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap orang lain.

Berdasarkan penemuan dari Brigham (1991) yang menemukan bahwa aspek-aspek prososial sebagai berikut:

- a. *Altruisme* adalah di mana individu bersedia menolong orang lain secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Murah hati adalah di mana individu bersedia bersikap dermawan terhadap orang lain.
- c. Persahabatan adalah di mana individu bersedia untuk lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama adalah di mana individu bersedia bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.
- e. Berbagi adalah di mana individu bersedia untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat 2 tokoh yang menjelaskan terkait aspek-aspek perilaku prososial, namun yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah aspek-aspek menurut Eisenberg, yang di mana meliputi berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), bertindak/ berkata jujur (*honesty*).

## **2.2. Empati**

### **2.2.1. Definisi Empati**

Empati berasal dari bahasa Yunani, *Empathia*. Terdiri dari dua kata yakni *em*, yang berarti dalam atau di dalam, dan *fathia* berarti perasaan. Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, 1991). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hurlock (1999) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di tempat orang lain. Kemampuan empati ini mulai dapat dimiliki

seseorang ketika ia berusia (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa masing-masing individu telah memiliki dasar kemampuan untuk berempati, hanya saja perbedaannya bagaimana individu dapat merefleksikan dan cara mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Titchener (dalam Goleman, 2002) menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Johnson (dalam Hoffman., 2000) yang mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai seseorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik.

Leiden (1997) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam dirinya. Sejalan dengan penjelasan Baron dan Byrne (2006) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Yaitu Merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan menerima perspektif orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan. Bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain. Serta mampu untuk berada diposisi orang lain. Di mana Individu cenderung untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. serta individu yang berempati digambarkan sebagai seseorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, dan mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik.

### **2.2.2. Faktor yang mempengaruhi Empati**

Menurut Goleman, (2002) terdapat faktor psikologis maupun sosiologis yang dapat mempengaruhi empati:

### 1. Interaksi Sosial

Dengan adanya interaksi sosial memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk memahami keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

### 2. Perkembangan Kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

### 3. *Mood* dan *Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

### 4. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

### 5. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati pada diri seseorang.

### 6. Pola asuh

Adanya hubungan yang erat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan (*empathic concern*) anak yang memiliki ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak, dengan menunjukkan refleksi kelembutan, *responsivitas* dan penerimaan terhadap perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku

prososial. Akibatnya mampu menciptakan anak yang memiliki *empathic concern* yang tinggi.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri individu yaitu:

1. Kepribadian

Individu yang memiliki tingkat afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula sedangkan individu yang memiliki *self direction*, *need for achievement* dan *need for power* yang tinggi akan memiliki tingkat empati yang rendah (Koestner, 1990).

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Persepsi stereotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* dan lebih berorientasi *interpersonal* dari pada laki-laki (Parsons dan Bales dalam Eisenberg & Strayer, 1987).

3. Variasi situasi, pengalaman dan objek respon

Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang diberikan (Krebs, 1987).

4. Usia

Usia mempengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang sehingga kemampuan empati juga semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan semakin bertambah usia maka akan semakin kaya akan pemahaman perspektif (Mussen, 1989).

5. Sosialisasi

Semakin intensif individu dalam melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain. Matthew Hoffman (2000)

menyatakan beberapa hal yang menjadikan komponen sosialisasi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap empati yaitu:

- 1) Sosialisasi membuat seseorang mengalami banyak emosi.
- 2) Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain.
- 3) Sosialisasi membuka terjadinya proses *role taking*.
- 4) Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan menjadi lebih terbuka terhadap kebutuhan emosi orang lain.
- 5) Dalam sosialisasi ditemukan banyak model yang akan memberikan banyak contoh kebiasaan prososial dan perasaan empati yang dinyatakan secara verbal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya empati dalam diri individu yaitu faktor sosialisasi, perkembangan kognitif, *mood and feeling*, situasi dan tempat, komunikasi, pola asuh, kepribadian, dan usia. Empati dibentuk berdasarkan apa yang terjadi di lingkungan dan apa yang diajarkan pada individu tersebut. Empati dapat terbentuk akibat interaksi yang terjadi dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan di mana individu itu dibesarkan dan di didik.

### **2.2.3. Aspek-aspek Empati**

Baron dan Byrne (2006) menyatakan bahwa dalam empati terdapat aspek-aspek, yaitu:

1. Kognitif ialah di mana Individu yang berempati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
2. Afektif di mana Individu yang berempati dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

sedangkan Batson dan Coke (dalam Watson, 1984) menyatakan bahwa aspek-aspek empati yaitu:

1. Kehangatan, kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.
2. Kelembutan, kelembutan merupakan perasaan seseorang untuk bersikap dan bertutur kata dengan lemah lembut terhadap orang lain.
3. Peduli, peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.
4. Kasihan, kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain serta memberikan respon berupa tindakan dan ekspresi maupun perhatian secara verbal. Empati terbagi dalam dua aspek yaitu kognitif, dapat memahami apa yang orang lain rasakan, dan afektif dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, serta meliputi kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan.

### **2.3. Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Remaja**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan seharusnya berinteraksi dengan manusia lain. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, mencapai tujuan bersama, saling tolong-menolong dan melengkapi satu sama lain. Manusia membutuhkan sesamanya untuk tumbuh dan berkembang. Khususnya remaja juga merupakan makhluk sosial yang berada pada periode perkembangan yang membutuhkan interaksi antar sesama dengan tujuan untuk menyelesaikan tahap perkembangan fisik, psikologis dan sosial.

Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1983) menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan remaja adalah suatu masa peralihan antara akil balik (*puberty*) dan dewasa, suatu masa pancaroba dalam perkembangan fisik, kognitif (*cognitive*)

emosi dan sosial, juga merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sejalan dengan King (2010) yang mengatakan masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun.

Remaja menurut Santrock, (2003) mengemukakan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognisi, emosi dan sosial. Masa ini dimulai pada rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18-22 tahun. Muhammad Ali (2012) menjelaskan bahwa masa remaja memiliki tugas yaitu tumbuh untuk mencapai kematangan baik secara fisik, mental, emosi dan sosial untuk menghadapi masa dewasa. Berdasarkan tiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berupaya untuk berkembang secara fisik, kognisi, emosi dan sosial.

Harefa (2012) menjelaskan bahwa manusia khususnya remaja juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan adanya interaksi sosial dengan teman sebayanya juga lingkungannya sebagai upaya menyelesaikan tahap perkembangannya. Dalam proses tersebut maka terjadi interaksi antar sesama individu di dalam sebuah kelompok pertemanan maupun keluarga. Hal ini mengakibatkan individu menjalani kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari pertolongan yang diberikan oleh Individu lain. Dalam terminologi psikologi lazim perilaku tolong-menolong tersebut dikatakan sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk meringankan beban individu lain atau anggota lain dalam kelompok, maupun anggota kelompok lain. Perilaku prososial bisa saja merugikan individu yang menolong dan

memperoleh kepuasan pribadi karena melakukannya. Adapun ketika kita melihat individu lain merasa kesulitan dan individu mengatakan “saya ingin menolong” hal tersebut belum bisa dikatakan perilaku prososial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan. Dikarenakan perilaku prososial bukan hanya sekedar tahu bahwa individu lain sedang berada dalam kesulitan, tetapi juga turut merasakan dan segera bertindak untuk menolong individu lain yang membutuhkan pertolongan.

Adapun faktor yang memunculkan perilaku prososial, Staub (1978) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial individu yaitu, pemerolehan diri (*self gain*), harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, norma-norma (*personal value & norms*), adanya norma-norma sosial pada individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik, dan empati (*empathy*), kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Di antara bentuk perilaku prososial, empati berkaitan langsung dengan perilaku prososial dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku prososial remaja. Berdasarkan hasil penelitian Anjani (2018) penelitian ini menunjukkan semakin tinggi empati remaja maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang akan dimunculkan remaja, dan kurangnya rasa empati akan menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa empati remaja dapat dilihat dari perilaku prososial remaja yang dimunculkan. Leiden (1997) menyatakan empati adalah kemampuan individu dalam memahami dan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, di mana empati merupakan cerminan dari sikap individu terhadap masalah yang dihadapi oleh sesamanya. Leiden (1997) mengatakan empati terbentuk dari beberapa hal di

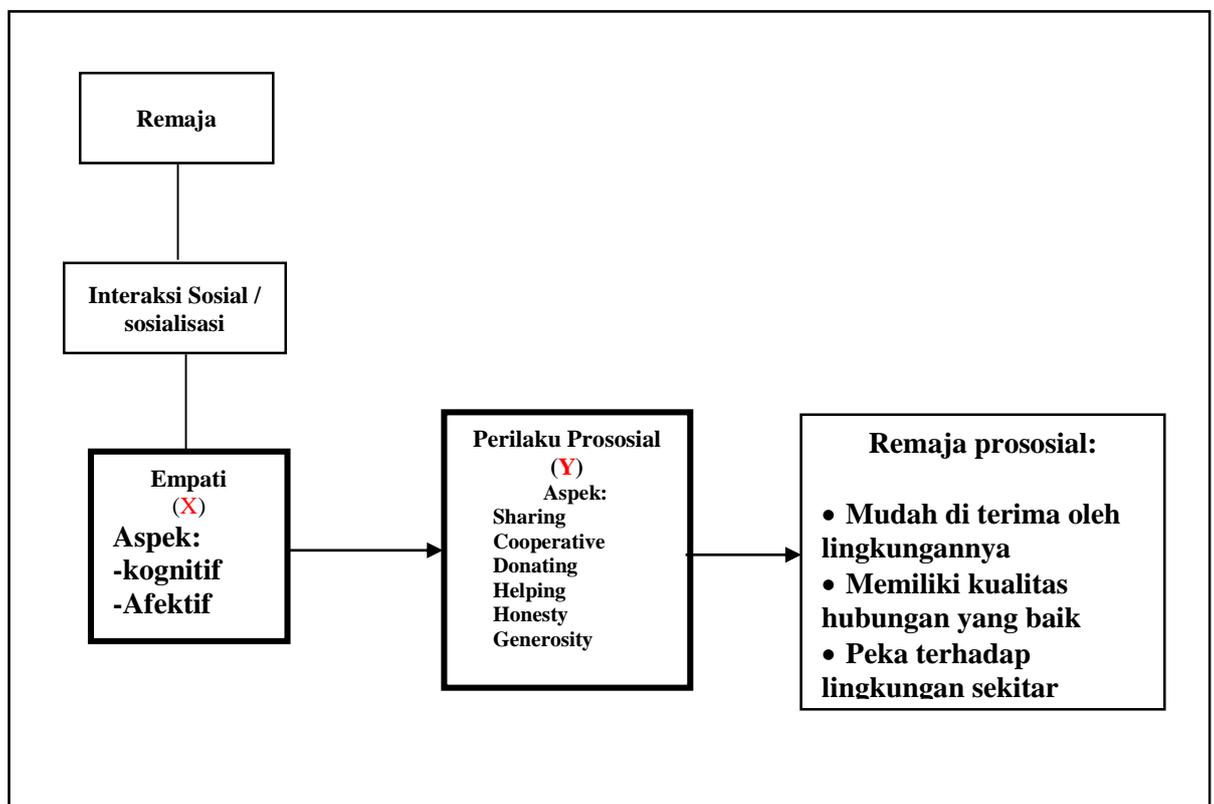
antaranya adalah psikologi, usia dan kemampuan sosial. Sosial remaja sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap empati pada diri individu itu sendiri, semakin banyak dan semakin intens interaksi remaja maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain.

Hurlock (2000) menyatakan bahwa remaja telah dapat menunjukkan perasaan empati kepada teman-teman mereka. Hal ini dikarenakan individu telah memiliki empati sejak lahir dan individu telah mulai mengembangkan empatinya ketika berusia 10 tahun. Individu telah mulai membentuk empati terhadap orang lain yang mengalami rasa sakit atau sedang dalam kesulitan (Damon dalam Santrock, 2003). Berdasarkan pernyataan tersebut pada periode remaja, remaja perlu untuk mengembangkan kemampuan empati dan perilaku prososialnya.

Remaja dengan kemampuan empati yang baik, mampu untuk mengambil perspektif orang lain dan mengungkapkan empatinya kepada lingkungan sekitarnya, sehingga mendorong remaja untuk berperilaku tolong-menolong (Goleman, 1995). Berdasarkan hasil penelitian Gordon (2013) ditemukan bahwa Setiap individu tentu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berempati, tetapi ada pula individu yang kurang memiliki kemampuan untuk berempati, dan seseorang yang memiliki kemampuan empati yang rendah lebih cenderung tidak memiliki perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian dari Lysenstøen (2021) remaja yang tidak memiliki perilaku prososial akan menimbulkan rasa tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, terutama di era sosial media, remaja akan semakin mengabaikan lingkungan sosialnya dan juga mengabaikan norma-norma sosial yang ada, remaja akan semakin sulit untuk memahami individu lain, dan bahkan cenderung melakukan *cyberbullying* melalui sosial media kepada individu lain. Berdasarkan pemaparan di atas penting bagi remaja untuk mengembangkan rasa empati remaja untuk memunculkan perilaku prososial remaja.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat diketahui bahwa empati adalah perasaan seseorang untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mampu menempatkan diri pada posisi individu yang membutuhkan bantuan, kemampuan berempati ini mempunyai peranan penting untuk mengembangkan perilaku prososial individu, khususnya terkait interaksi remaja sebagai upaya mengembangkan kemampuan kognitif, dan sosial individu sehingga memungkinkan individu memiliki motivasi untuk menunjukkan perilaku prososial.

#### 2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan gambar:

: Batasan penelitian

— : Keterkaitan

: Variabel penelitian

→ : Arah pengaruh

Memasuki usia 15-16 tahun pada umumnya telah memasuki tahap remaja, di mana pada tahap usia itu seyogyanya memiliki empati yang matang, empati dipandang sebagai proses untuk membuat perasaan individu lebih dekat dengan perasaan orang lain, sehingga tidak hanya memahami perasaan orang lain, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu empati membantu menciptakan dan mempertahankan ikatan sosial dengan memahami, berbagi, dan memberikan Respons yang benar terhadap kondisi emosional orang lain (Decety & Jackson, 2004). Empati memiliki dua aspek yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen kognitif yaitu individu dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi terhadap orang lain, dan komponen afektif yaitu individu ikut serta merasakan apa yang orang lain rasakan (Baron & Byrne, 2006). Dengan hal tersebut individu yang memiliki empati maka akan lebih mudah untuk diterima oleh lingkungan sosialnya, individu yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya akan menciptakan sosialisasi dan interaksi sosial antar individu lainnya, di mana semakin tinggi interaksi sosial atau sosialisasi yang terjadi maka akan semakin meningkatkan kepekaan dan empati dari seseorang terhadap orang lain, sedangkan semakin meningkatnya empati individu maka akan semakin besar dorongan seseorang untuk merealisasikan perilaku prososialnya di mana perilaku sosial tersebut direalisasikan kepada teman yang paling dekat hingga lingkungan sekitar individu.

## **2.5. Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada remaja di kota

Makassar

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada remaja di Kota

Makassar.